

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra adalah seni yang mengandung unsur-unsur kemanusiaan seperti pengalaman, gagasan, perasaan, pemikiran, dan gambaran kehidupan. Menurut Ambrani dan Amiya (dalam Savitri et al., 2022), karya sastra adalah ciptaan yang mempunyai nilai estetika, kreatif, dan imajinatif, serta memunculkan karakter dan genre yang berbeda, seperti puisi, prosa, dan drama. Oleh karena itu, karya sastra diartikan sebagai karya yang dikelompokkan berdasarkan nilai estetikanya.

Karya sastra memiliki beberapa fungsi penting dalam kehidupan manusia, antara lain hiburan dan pendidikan. Karya sastra dan hiburan mempunyai kemampuan menggugah emosi manusia melalui kisah-kisah tragis dan menginspirasi pembacanya melalui beragam cerita yang disajikan. Karya sastra juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membuat pembaca berpikir dan memahami berbagai aspek kehidupan manusia.

Karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena karya sastra mencerminkan kehidupan manusia itu sendiri. Karya sastra mencerminkan pengalaman, pemikiran, emosi, dan gagasan manusia melalui berbagai genre seperti puisi, prosa, dan drama. Karya sastra merupakan bagian dari kehidupan manusia yang kehadirannya menjadi cermin kehidupan sosial dimana sastra diciptakan. Pengarang sebagai pencipta karya menjadi bagian dari masyarakat yang berusaha mengungkapkan setiap kejadian yang dialami dalam bentuk sebuah karya sastra (Masnani & Nur, 2023) .

Dengan demikian, karya sastra memberikan gambaran kehidupan yang kaya dan mendalam, menambah nilai estetis, serta merangsang kreativitas dan imajinasi. Hal ini menjadikan karya sastra tidak hanya menarik, tetapi juga merupakan karya penting yang mencerminkan seluruh kehidupan manusia.

Phillips (dalam Salami, 2018) menegaskan bahwa penulis adalah juru bicara resmi masyarakat. Penulis secara tidak langsung dapat mengungkapkan apa yang ada dalam masyarakat, melalui simbol-simbol budaya primer, yaitu bahasa dan karya sastra yang dianggap sebagai simbol budaya sekunder (Ratna, 2011).

Film adalah media artistik yang kuat yang menyampaikan pesan-pesan yang memberikan suara kepada masyarakat dan mempengaruhi opini publik. Film sering kali menciptakan cerita dan narasi yang mencerminkan berbagai aspek kehidupan dan pengalaman manusia serta menggambarkan masalah sosial, politik, dan budaya yang dihadapi masyarakat. Berbagai problematika sosial yang disebabkan karena unsur-unsur yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya yang dialami oleh masyarakat yaitu kemiskinan, kriminalitas, disorganisasi keluarga, permasalahan

generasi muda dalam masyarakat modern, perang, pelanggaran norma sosial, permasalahan kependudukan, permasalahan lingkungan hidup, birokrasi, pendidikan, agama dan kepercayaan (Puspita et al., 2018).

Salah satu film yang berhasil menuai problematika dengan mengangkat problematika yang dialami masyarakat adalah film *The Swimmers*. Film ini merupakan hasil ekranisasi atau adaptasi dari buku *Butterfly: From Refugee to Olympian, My Story of Rescue, Hope and Victory* karya sutradara Sally Al-Husseini, dan terinspirasi dari skenario yang ia tulis bersama Jack Thorne. Film ini menyajikan problematika sosial, menyikapi kondisi perang yang berkejolak, dampak perang terhadap warga negara dan negara, diskriminasi warga negara yang kuat dan lemah, perbedaan status kewarganegaraan di tempat yang dikunjungi, diskriminasi keyakinan agama, diskriminasi terhadap pengungsi, serta dampak pengungsian pada kelestarian lingkungan. Semua itu dihadirkan dalam film sebagai gambaran problematika sosial, sekaligus sebagai bagian dari problematika sosial secara umum terhadap masyarakat yang hidup dalam keadaan kekacauan atau huru-hara di tempat mereka tinggal dan berinteraksi.

Secara umum, "The Swimmers" bercerita tentang perjuangan dan superioritas perempuan dalam mencapai impiannya. Namun, film tersebut banyak mengandung problematika sosial. Problematika sosial yang dilontarkan di awal film antara lain adalah tidak ikutnya kedua tokoh Yusra Mardini dan Salah Mardini pada lomba renang mewakili Suriah di Olimpiade Rio akibat perang. Selain itu, akibat tekanan sosial dan politik, orang tua Yusra dan Sarah susah mengizinkan mereka keluar negeri. Film ini juga menggambarkan diskriminasi selama perjalanan mengungsi, dan menyoroti perilaku tentara yang tidak pantas terhadap warga sipil. Secara keseluruhan, semua elemen ini dapat mewakili problematika sosial yang mendalam terhadap kondisi perang, diskriminasi, dan perlakuan terhadap pengungsi.

Peneliti tertarik memilih film "The Swimmers" karena selain berdasarkan kisah nyata, film ini juga menampilkan realitas sosial yang kompleks dan menggugah empati terhadap perjuangan pengungsi. Dengan latar belakang perang Suriah yang berdampak pada kehidupan masyarakatnya, film ini menjadi representasi dari tantangan global terkait konflik, diskriminasi, dan pencarian harapan di tengah krisis. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada problematika sosial yang muncul dalam film *The Swimmers* melalui pendekatan sosiologi sastra.

Melalui pendekatan sosiologi sastra, analisis terhadap film "The Swimmers" dapat mengungkapkan bagaimana elemen-elemen ini direpresentasikan dalam narasi dan scene film serta bagaimana problematika sosial disampaikan kepada penonton. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat hubungan antara teks film dan konteks sosialnya, serta memahami cara-cara di mana film ini mencerminkan dan mempengaruhi persepsi sosial terhadap isu-isu yang diangkat.

*The Swimmers* merupakan film biografi berdasarkan buku yang mengungkap berbagai masalah sosial yang tajam. Film ini ditayangkan perdana dan pembuka di Festival Film Internasional Toronto 2022 dan telah dirilis di Netflix. Film ini menampilkan perjuangan para pengungsi yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan aman, serta menggambarkan perjuangan perempuan dalam mencapai

impiannya. Selain itu, film ini juga menggambarkan kondisi realitas sosial perang saudara di Suriah yang bermula pada tahun 2011 sebagai bagian dari gelombang Arab Spring. Aksi protes yang awalnya damai berkembang menjadi konflik bersenjata setelah pemerintah menanggapi demonstrasi dengan tindakan represif. Ketegangan politik ini menyebabkan ketidakstabilan nasional, meningkatnya kekerasan, serta krisis pengungsi yang terus memburuk. Konflik ini menjadi latar belakang utama dalam film *The Swimmers*, yang menggambarkan bagaimana warga sipil, termasuk Yusra dan Sarah Mardini, terpaksa meninggalkan tanah air mereka demi mencari keselamatan dan masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji problematika sosial dalam film *The Swimmers* dengan fokus utama melihat kondisi sosial yang digambarkan dalam film, mengidentifikasi jenis-jenis problematika sosial yang muncul, dan menganalisis cara penyampaian problematika sosial tersebut menggunakan metode pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra adalah cabang ilmu sosial yang mempelajari hubungan antara sastra dan masyarakat atau konteks sosialnya. Kajian ini menggabungkan unsur sosiologi dan analisis sastra untuk memahami bagaimana sebuah karya mencerminkan, membentuk, dan berpartisipasi dalam dinamika sosial, budaya, dan politik (Wayatami, 2013). Pendekatan ini akan membantu mengungkap bagaimana *The Swimmers* merefleksikan realitas sosial, mengangkat isu-isu kontemporer, dan berkontribusi dalam diskusi mengenai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Puspita et al., 2018) mengemukakan tiga metodologi dalam sosiologi sastra, yaitu: (1) sosiologi pengarang, yaitu pendekatan yang mempelajari latar belakang sosial, kedudukan sosial pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra; (2) Sosiologi karya, yaitu pendekatan yang mempelajari isi karya sastra, tujuan, dan hal-hal tersirat yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri, dan yang berkaitan dengan permasalahan sosial; dan (3) sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra, yaitu pendekatan yang mempelajari sejauh mana karya sastra ditentukan atau bergantung pada kondisi sosial serta perubahan dan perkembangan sosial.

Dengan berbagai jenis permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat dari para pengarang dan dituangkan dalam karya-karyanya, pendekatan sosiologi sastra sangat cocok untuk menganalisis problematika sosial karena menyentuh pada kaitannya dengan kehidupan sosial dan menjadi objek pembelajaran dan penelitian. Pada tahun 2021, peneliti bernama Vivi Lisry Agus Mayani Simorangkir., menulis penelitian skripsinya yang berjudul *Problematika Sosial dalam Film "Gundala"* Karya Joko Anwar Pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan problematika sosial berdasarkan faktor ekonomi, politik, dan sosial yang terdapat dalam film *"Gundala"* Karya Joko Anwar. Hasil penelitian berfokus pada problematika sosial yang terbagi menjadi tiga yaitu faktor ekonomi yang terdiri dari kemiskinan, kejahatan, dan pengangguran. Faktor politik yang terdiri dari pembunuhan, kolusi, dan rapat paripurna. Serta faktor sosial yang terdiri dari konflik batin, intoleransi, demonstrasi, dan pengorbanan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama mengkaji problematika sosial dan juga tinjauannya sama-sama sosiologi sastra. Namun, objek film dan sumber data penelitian berbeda. Vivi (Simorangkir, 2021) menggunakan film Indonesia dengan judul "Gundala", sedangkan penulis menggunakan film asal Suriah dengan judul "The Swimmers".

Kemudian pada tahun 2021, peneliti bernama Ropatus Hasma., menulis penelitian skripsinya yang berjudul "Kritik Sosial Novel Lam Amuta karya Jihad Al-Rajby". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial dan bentuk penyampaian Kritik Sosial Novel Lam Amuta Suda karya Jihad Al-Rajby. Hasil penelitian menunjukkan kepada dua hal yakni pertama, ada lima jenis permasalahan sosial dalam lam amuta suda, yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, kekuasaan, agama/ kepercayaan. Kelima permasalahan sosial tersebut terjadi akibat agresi Israil ke Palestina, yang menyebabkan berbagai penderitaan yang dialami masyarakat Palestina. Kedua, bentuk penyampaian kritik sosialnya adalah bentuk penyampaian secara langsung dan tidak langsung.

Penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis, pada penelitian Vivi sama-sama mengkaji problematika sosial dan juga tinjauannya sama-sama sosiologi sastra. Namun, objek film dan sumber data penelitian berbeda. Pada penelitian Ropatus Hasma (2019) sama-sama mengkaji menggunakan teori sosiologi sastra dan memiliki bentuk masalah sosial. Namun, perbedaan ada pada objek penelitian yang menggunakan novel dan sumber data penelitian, sedangkan penulis menggunakan film.

Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan kepada pembaca bahwa karya sastra merupakan gambaran dari realitas kehidupan manusia dan dapat membantu para pembaca untuk memahami film *The Swimmers*, khususnya dalam masalah sosial. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan pada bidang sastra khususnya pada pendekatan sosiologi sastra problematika sosial pada film dan memberikan kontribusi terhadap penerapan teori sosiologi sastra dalam mengungkapkan permasalahan sosial, khususnya terkait problematika sosial yang terdapat dalam film.

## **1.2. Landasan Teori**

Penyusunan karya ilmiah membutuhkan teori yang akan menjadi landasan suatu penelitian. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1.2.1 Film**

Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan media ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang berkaitan terhadap komunikasi masyarakat (Petra et al., 2010).

Sedangkan menurut pendapat lain, film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film

menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana hiburan dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Rembang et al., 2015).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, penulis berpendapat bahwa film adalah karya sastra berbentuk audio visual untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak.

### 1.2.2 The Swimmers

Film *The Swimmers* merupakan hasil dari Enkranisasi atau pengangkatan sebuah buku "Butterfly: From Refugee to Olympian " menjadi sebuah film yang disutradarai oleh Sally El Hosaini dari skenario yang ia tulis bersama Jack Thorne. Film ini menceritakan adik-kakak yang merupakan atlet renang dari Suriah mendapati negaranya dalam keadaan kacau balau akibat peperangan. Kakak adik tersebut ingin mengubah nasib hidupnya dengan berusaha menjadi imigran ke negara Eropa. Sebelum Suriah berkecamuk, Yusra dan Sarah adalah atlet renang handal. Dia mendapat bimbingan langsung dari ayahnya, Ezzat Mardini, yang merupakan mantan atlet nasional. Yusra dan Sarah dilatih agar mampu tampil di ajang Olimpiade. Namun, harapan itu pupus di tahun 2015. Suriah mengalami periode peperangan yang amat buruk. Akhirnya, kedua perempuan muda ini nekat menembus Jerman dengan menyeberangi Lebanon, Turki, Yunani, dan Hongaria. Usaha itu bahkan dilakukan dengan memakai perahu karet yang tak layak melaut dengan muatan yang melebihi kapasitas. Di tengah perjalanan perahu penuh sesak yang mereka tumpangi mengalami mati mesin sehingga para pengungsi terjebak di tengah laut Aegea. Dalam situasi itu, Yusra dan Sarah serta dua orang penyintas lainnya yang bisa berenang, bertanggung jawab menyelamatkan nyawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan berenang di lautan lepas, menarik perahu selama 3,5 jam menuju pantai Lesbos, Yunani.

Tibanya di Lesbos mereka mendapat perlakuan yang tidak baik, ketika Yusra dan para penyintas lain ingin membeli minum di salah satu restoran setempat namun ditolak dengan jawaban 'tidak menerima pengungsi', bahkan seluruh pintu dan jendela penduduk setempat di tutup. Diskriminasi yang mereka dapatkan tidak hanya di pulau Lesbos, di perjalanan menuju negara tujuan, salah satu tokoh penyintas bernama Shada terpaksa melepaskan hijabnya agar bisa berbaur dengan penduduk asli. Melanjutkan perjalanan menuju negara tujuan, kehidupan kakak adik dan para penyintas lainnya masih berasa dalam ketidakpastian. Tidur di kolong jembatan jalan raya menjadi salah satu pilihan untuk mendapatkan istirahat malam. Kemudian, mereka juga harus ikut kendaraan penyelundup migran agar bisa lolos dari pemeriksaan petugas perbatasan negara. Hingga akhirnya tiba di Jerman, seluruh penyintas mendapat status pengungsi resmi.

Dengan berbagai cara dan kendala akhirnya Yusra melanjutkan tujuan utama untuk melanjutkan kariernya sebagai perenang profesional dan bergabung dengan klub renang Wasserfreunde Spandau 04 di Berlin. Pada Olimpiade Musim Panas 2016 di Rio de Janeiro, Brasil, Yusra berkompetisi sebagai bagian dari Tim Olimpiade Pengungsi, sebuah tim yang terdiri dari atlet-atlet yang menjadi pengungsi. Prestasinya menjadi simbol harapan dan ketahanan di tengah tantangan besar yang ia lalui. Setelah Olimpiade, Yusra Mardini menjadi juru bicara untuk pengungsi dan berkomitmen untuk meningkatkan kesadaran tentang kondisi yang dihadapi oleh orang-orang yang terpaksa meninggalkan rumah mereka karena konflik dan kekerasan yang terjadi di negara mereka.

### 1.2.3 Ekranisasi

Menurut Eneste (dalam Aderia et al., 2013) Ekranisasi adalah suatu proses pelayar putihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel ke dalam film. Ekranisasi juga bisa disebut sebagai proses perubahan bisa mengalami penciptaan, penambahan (perluasan), dan perubahan dengan sejumlah variasi.

Eneste (dalam Aderia et al., 2013) menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi dalam ekranisasi sebagai berikut.

#### a. Reduksi

Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi karya sastra ke film adalah reduksi. Reduksi adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Reduksi dapat dilakukan terhadap unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film. Dengan demikian akan terjadi pemotongan-pemotongan atau penghilangan bagian di dalam karya sastra dalam proses transformasi ke film.

#### b. Penambahan

Penambahan (perluasan) adalah perubahan dalam proses transformasi karya sastra ke bentuk film. Seperti halnya dalam kreasi pengurangan, dalam proses ini juga bisa terjadi pada ranah cerita, alur, penokohan, latar, maupun suasana. Penambahan yang dilakukan dalam proses ekranisasi ini tentunya memiliki alasan. Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

#### c. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi adalah hal ketiga yang memungkinkan terjadi dalam proses transformasi dari karya sastra ke film. Variasi di sini bisa terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor,

antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, dan durasi waktu pemutaran.

Dalam ekranisasi perubahan berpengaruh pada berubahnya hasil yang bermediumkan bahasa atau kata-kata, ke dalam film yang bermediumkan gambar audio visual. Jika di dalam novel ilustrasi dan penggambaran atau pelukisan dilakukan dengan menggunakan media bahasa atau kata-kata, dalam film semua itu diwujudkan melalui gambar-gambar bergerak atau audio visual yang menghadirkan suatu rangkaian peristiwa.

Faktor lain yang berpengaruh adalah durasi waktu dalam penikmatan film. Terbatasnya waktu memberikan pengaruh tersendiri dalam proses penerimaan dan pembayangan.

#### 1.2.4 Sosiologi Sastra

Secara umum, semua jenis karya sastra dapat dikaji dengan menggunakan berbagai teori sastra atau pendekatan sastra. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk problematika sosial di dalam film *The Swimmers* yaitu pendekatan sosiologi sastra.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio, dalam bahasa Yunani (*Socius*) berarti teman dan kata logi (*logos*) berarti perkataan. Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/*socius* berarti masyarakat, logi/*logos* berarti ilmu (Irma, 2017). Jadi sosiologi adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sosiologi juga merupakan ilmu pengetahuan kemasyarakatan umum yang merupakan pula hasil terakhir perkembangan ilmu pengetahuan, didasarkan pada kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, dibentuk berdasarkan observasi dan tidak pada spekulasi-spekulasi perihal keadaan masyarakat serta hasilnya harus disusun secara sistematis (اللطيف, ٢٠٢٢).

Sedangkan sastra berasal dari akar kata *sa* dalam bahasa Sansekerta berarti mengarahkan, mengajar. Akhiran *tra* berarti alat, sarana (Irma, 2017). Jadi Sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik yaitu kesusastaraan, yang artinya kumpulan hasil karya yang baik. Hal ini karena karya sastra seringkali mencerminkan realitas sosial, menciptakan karakter dan cerita yang menggambarkan masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Melalui narasi, dialog, dan peristiwa dalam cerita, penulis dapat mengungkapkan pandangan mereka tentang ketidakadilan, ketimpangan, atau isu-isu sosial lainnya. Di samping itu, Sastra memiliki fungsi sosial yang sangat penting yang mencakup berbagai bidang, termasuk ekonomi, politik, etika, kepercayaan, dan banyak lagi (Masnani & Nur, 2023).

Jadi sosiologi sastra adalah ilmu dalam karya sastra yang mempertimbangkan aspek pada kehidupan masyarakat. Pandangan ini

beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Menurut (Susanto, 2016) berpendapat bahwa “Sosiologi sastra adalah sebagai satu studi yang mempelajari hubungan antara sastra dengan masyarakat ataupun struktur sosial”. Oleh karena itu sosiologi dan sastra adalah gambaran masyarakat yang memperjuangkan masalah yang sama yaitu masalah sosial, politik, dan ekonomi.

Sosiologi Sastra menurut Rene Wellek & Austin Warren (dalam FARHAN, 2020) sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.
2. Isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
3. Permasalahan pembaca dan dampak sosial terhadap karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial itu adalah pernyataan yang termasuk dalam ketiga jenis tiga pendekatan yaitu sosiologi pengarang, isi karya sastra yang bersifat sosial, dan dampak sastra terhadap masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan mengacu pada “isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial”, sebagai teori untuk melihat kondisi sosial masyarakat dalam hubungannya dengan karya sastra.

### **1.2.5 Problematika Sosial**

Problematika sosial adalah gejala abnormal yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan menimbulkan penderitaan dan kekecewaan yang menjadikan hidup masyarakat menjadi tidak tenang, depresi, dan menimbulkan tekanan dalam diri (Cahyani et al., 2022). Problematika sosial dikatakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur dalam masyarakat, yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya kebutuhan sosial dan menimbulkan kepincangan ikatan sosial (Seokanto & Sulistyowati, 2013).

Soerjono Soekanto (dalam Agus, 2016) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya.



Problematika sosial diangkat apabila kehidupan dianggap tidak harmonis atau mengalami kepincangan sosial. Bentuk-bentuk masalah sosial terdiri dari kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan hidup, birokrasi, pendidikan, agama dan kepercayaan.

1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok pangan, sandang, maupun papan dan kebutuhan hidup lainnya seperti kesehatan dan pendidikan (غنيم, ٢٠١٨).

2. Kejahatan

Kejahatan merupakan salah satu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang harus mendapatkan perhatian khusus (غنيم, ٢٠١٨). Kejahatan menimbulkan keresahan yang mendalam serta mengganggu keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat.

3. Disorganisasi keluarga

Disorganisasi keluarga adalah suatu kondisi ketika fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan baik akibat terdapat konflik atau masalah di dalam keluarga (الأمن, ٢٠١٤). Disorganisasi keluarga adalah runtuhnya fungsi dari bagian keluarga baik itu ayah, ibu maupun anak-anak yang gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosial (Khairan & Implikasinya, 2023).

4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern

Masalah ini biasanya ditandai dengan adanya sikap apatis atau sikap melawan dengan adanya perbuatan menyimpang (Khairan & Implikasinya, 2023). Masa remaja dapat dikatakan masa yang rawan karena pada proses ini seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, menuju ke tahap pendewasaan. Masa ini dianggap krisis karena remaja belum memiliki pegangan serta kepribadiannya yang masih terbentuk. Maka dari itu perlunya bimbingan terutama dari orang tua.

5. Peperangan

Peperangan merupakan masalah sosial yang paling sulit pemecahannya disepanjang sejarah kehidupan manusia. Peperangan menyebabkan disorganisasi dalam berbagai aspek kemasyarakatan, peperangan menghancurkan sistem sosial, mental masyarakat akan depresi, hidup dilanda ketakutan dan kekhawatiran (Khairan & Implikasinya, 2023).

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Pelanggaran norma masyarakat mempunyai empat komponen antara lain; prostitusi, kenakalan remaja, alkoholisme, dan homoseksualitas (Khairan & Implikasinya, 2023). Hal ini dianggap sebagai masalah sosial karena menyimpang dari norma masyarakat.

7. Kependudukan

Masalah kependudukan merupakan masalah yang berhubungan dengan dinamika keadaan penduduk seperti; persebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk yang besar, pertumbuhan penduduk yang tinggi, kualitas penduduk rendah, tingginya tingkat ketergantungan, maupun juga kepadatan penduduk yang ada di satu wilayah .

8. Masalah lingkungan hidup

Permasalahan lingkungan hidup terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya. Kategori lingkungan hidup dibagi menjadi lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik adalah segala benda mati yang ada disekitar manusia, sedangkan lingkungan hayati adalah segala sesuatu yang berupa makhluk hidup yang ada di sekitar manusia (Pramudika, 2023).

9. Birokrasi

Birokrasi sebagai bentuk organisasi yang penerapannya sesuai atau berhubungan dengan tujuan bersama yang ingin dicapai. Birokrasi merupakan organisasi yang digunakan untuk menjalankan tugas administratif yang besar, dengan cara mengordinasikan pekerjaan banyak orang secara sistematis dan teratur (Pramudika, 2023).

10. Pendidikan

Permasalahan pendidikan adalah segalam macam bentuk masalah yang dihadapi oleh program-program pendidikan (Khairan & Implikasinya, 2023). Adapun masalah rumit yang terdapat dalam dunia pendidikan formal seperti pemerataan pendidikan, mutu dan relevansi pendidikan, dan efisisensi pendidikan.

11. Agama

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya (Murstein, 2019). Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan.

### 1.2.6 Bentuk Penyampaian

Dalam sebuah karya sastra, cara penulis menyampaikan peristiwa, dialog, dan narasi memiliki peran penting dalam membangun makna dan pengalaman bagi pembaca. Penyampaian dalam karya sastra dapat dilakukan melalui berbagai teknik, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang masing-masing memiliki efek berbeda terhadap pemahaman dan keterlibatan pembaca.

1. Penyampaian Langsung

Menurut Mulkayat (2022) teknik penyampaian langsung, yaitu proses komunikasi dilakukan secara langsung tanpa bantuan perantara orang ketiga ataupun media komunikasi yang ada dan tidak dibatasi oleh adanya jarak. Dalam adegan langsung, emosi, ekspresi, dan interaksi

antar tokoh diperlihatkan secara visual atau melalui dialog yang tidak mengalami perubahan atau penyimpangan dari sumber aslinya. Teknik ini sering digunakan dalam film, teater, dan sastra untuk menciptakan kesan realisme dan kedekatan emosional dengan audiens. Misalnya, dalam sebuah film, penyampaian adegan langsung terjadi ketika karakter berbicara atau bertindak secara spontan, tanpa adanya intervensi dari narator atau penjelasan tambahan. Teknik ini memungkinkan audiens untuk menginterpretasikan sendiri makna dan emosi yang terkandung dalam adegan berdasarkan ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau intonasi suara tokoh yang ditampilkan. Selain itu, dalam konteks sastra, adegan langsung sering kali ditampilkan melalui dialog yang ditulis tanpa perubahan struktur atau maknanya, memberikan kesan bahwa pembaca mengalami peristiwa tersebut secara langsung tanpa penyaringan dari sudut pandang narator.

## 2. Penyampaian Tidak Langsung

Menurut Mulkayat (2022) bentuk penyampaian tidak langsung yaitu proses komunikasinya dilaksanakan dengan bantuan pihak ketiga atau bantuan alat - alat media komunikasi. Dalam teknik ini, penonton atau pembaca tidak melihat atau mendengar percakapan atau tindakan secara langsung, melainkan mendapatkan informasi melalui deskripsi atau penjelasan yang disampaikan oleh pihak ketiga. Menurut Awaliyah et al., (2024) bentuk penyampaian tidak langsung memungkinkan pesan ini hanya disampaikan secara tersirat dalam cerita, berpadu dengan koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Metode ini sering digunakan dalam sastra dan film untuk memberikan perspektif tambahan, menyaring informasi, atau menyampaikan peristiwa secara ringkas tanpa harus menampilkan seluruh detail adegan. Misalnya, dalam sebuah novel, alih-alih menampilkan dialog langsung antara dua tokoh, narator dapat merangkum percakapan mereka dalam bentuk penjelasan, seperti "Dia mengatakan bahwa dia tidak setuju dengan keputusan tersebut." Teknik ini sering digunakan dalam film melalui voice-over atau narasi internal, di mana seorang tokoh menjelaskan kejadian yang sudah terjadi atau memberikan interpretasi terhadap suatu peristiwa. Penyampaian adegan tidak langsung memberikan kontrol lebih besar kepada narator dalam menentukan fokus cerita, tetapi juga dapat menciptakan keterbatasan dalam hal kedalaman emosi dan pengalaman yang dirasakan oleh audiens dibandingkan dengan adegan langsung.

## BAB II

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara atau jalan yang di tempuh dan, peneltian atau *research* “*re*” yang berarti mencari. Metode peneltian menurut (Sugiyono, 2007) adalah “cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.

Pendekatan penelitian terbagi menjadi tiga yaitu kuantitatif , kualitatif, dan gabungan. Kuantitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada teknik pengambilan sample yang dapat dihitung dan bersifat angka (konfirmasi). Kualitatif adalah metode penelitian atau upaya penemuan pengetahuan yang tidak bersifat angka dan tidak dapat dihitung (eksploratori). Sedangkan, gabungan atau mixed adalah gabungan anatar kuantitatif dan kualitatif yang bersifat menghasilkan sesuatu (produk).

Pada penelitian ini terfokus pada metode pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukan untuk mendiskripsikan dan menganalisi fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Silva, 2021).

#### 2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam meneliti. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library reasearch*), studi kepustakaan atau bacaan dari berbagai referensi, baik berupa catatan, buku, jurnal, maupun hasil penelitian dari peneliti sebelumnya.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. (Masnani & Nur, 2023) Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan sosial atau fenomena yang terjadi dengan memaparkan melalui data-data yang didapatkan berupa teks atau ungkapan dan perilaku yang ada dalam film *The Swimmers*.

#### 2.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini penting untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai objek yang diteliti. Data primer adalah data utama dan memiliki kedudukan yang sangat penting dari data-data yang lain

dalam sebuah penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, situs internet serta penelitian yang relevan (Hasniar et al., 2024).

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Yang menjadi sumber data primer penelitian ini adalah *The Swimmers*, yaitu film drama biografi perenang profesional asal Suriah Yusra Mardini dan Sarah Mardini yang di produksi pada tahun 2022 disutradarai oleh Sally El Hosaini dan skenario yang ditulis bersama Jack Thorne.
2. Adapun data sekunder penelitian ini diperoleh dari buku, laporan hasil penelitian terdahulu, serta referensi kajian jurnal yang relevan.

### 2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan isi film *The Swimmers*.

#### 2. Sampel

Teknik sampling adalah pengambilan sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili nilai atau seluruh elemen populasi untuk dijadikan sampel, dan memahami berbagai sifat atau karakter dari subjek yang dijadikan sampel (Sirait & Afrindo, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, salah satu teknik sampling *non probability*. Purposive sampling menurut Sugiyono (dalam Sirait & Afrindo, 2021) adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti. Adapun sampelnya adalah seluruh adegan yang membahas tentang problematika sosial dalam film *The Swimmers*.

### 2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah salah satu tahapan yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan pengumpulan data adalah untuk mendapatkan hasil atau data yang akan dicapai. Sehingga harus dilakukan dengan teliti dan cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik simak dan catat.

### 2.5 Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, atau mengkategorikan suatu temuan berdasarkan fokus masalahnya, dan disederhanakan agar dapat dipahami dengan mudah (Sugiyono, 2016). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun tahapan dalam analisis penelitian ini sebagai berikut.

1. Identifikasi data, mengidentifikasi kondisi sosial yang tergolong dalam problematika sosial pada film *The Swimmers*.
2. Klasifikasi data, atau mengelompokkan data berdasarkan jenis problematika sosial dalam film *The Swimmers*.
3. Deskripsi data, atau gambaran data dalam bentuk tampilan yang mudah terbaca agar dapat dipahami dan dipaparkan.
4. Interpretasi data, atau memberikan simpulan penelitian yang diperoleh.

## 2.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Adapun prosedur yang dilakukan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mempersiapkan objek yang akan dikaji, dalam hal ini adalah film *The Swimmers*.
2. Menonton dengan cermat film *The Swimmers*.
3. Mengumpulkan referensi yang relevan terkait dengan objek.
4. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat Timur Tengah khususnya pada negara Suriah.
5. Menandai dan mengklasifikasi data yang menggambarkan problematika sosial dalam film *The Swimmers*.
6. Menganalisis problematika sosial dalam film *The Swimmers*.
7. Menganalisis bentuk penyampaian problematika sosial dalam film *The Swimmers*.
8. Membuat simpulan terhadap hasil penelitian.

## 2.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sarana atau alat untuk memudahkan pengumpulan data, instrumen yng digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Handphone sebagai alat untuk mengakses dan menonton film.
2. Laptop untuk mencari referensi yang berkaitan dengan penelitian.
3. Buku catatan sebagai alat untuk mencatat data yang didapatkan.
4. Pulpen sebagai alat tulis untuk mencatat data yang diperoleh.